



**PADROADO REAL:  
ORGANISASI MISI KATOLIK DI BAWAH BENDERA PORTUGIS**

**Florentinus Suryanto Hadi**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Email: [hadi.fsuryanto@usd.ac.id](mailto:hadi.fsuryanto@usd.ac.id)

**ABSTRACT**

The concept of Gold-Gospel-Glory (3G) contains the spirit carried by the Portuguese people during “the age of discoveries” from the end of 15th century. This zeal to spread Christianity was institutionalized in the *Padroado Real* (Royal Patronage) in which the Kingdom of Portugal organized Catholic missions and the arrangement of the Church in oversea territories under Portuguese jurisdiction. This article aims at tracing the formation of *Padroado*, using Portuguese sources and papal documents. The arrival of the Portuguese in Asia, including Indonesia Archipelago, could not be separated from the spirit of the Crusades that still remained in the veins of every Iberian people, which was expressed explicitly in the *reconquista* movement (reconquest of the Iberian Peninsula) which shifted to *conquista* (conquest). *Padroado* could be one of the keys to understanding the Catholicism in the archipelago in the 16<sup>th</sup> and 17<sup>th</sup> centuries, from its presence, its ups and downs and its ending after the victory VOC over the Portuguese fleet.

**Keywords:** *Padroado, Catholic mission, reconquest, conquest*

**ABSTRAK**

Dalam konsep *Gold-Gospel-Glory* (3G) terkandung gagasan mengenai semangat yang diusung orang-orang Portugal selama kurun waktu “abad penemuan benua-benua” sejak akhir abad ke-15. Semangat untuk menyebarkan agama Kristiani itu secara lebih spesifik terlembagakan dalam sistem *Padroado Real* (Hak Perlindungan Kerajaan) di mana Kerajaan Portugal mengatur organisasi misi dan penataan Gereja di seberang lautan yang berada di bawah yurisdiksinya. Tulisan ini bermaksud menelusuri jejak-jejak terbentuknya *Padroado* dengan menggunakan metode pustaka yang mengedepankan sumber-sumber Portugis dan dokumen kepausan. Kedatangan bangsa Portugis di Asia, termasuk Nusantara, tidak bisa dilepaskan dari semangat Perang Salib masih tersisa, yang bagi bangsa Portugal terekspresikan secara eksplisit dalam gerakan *reconquista* (penaklukan kembali Semenanjung Iberia) yang bergeser ke *conquista* (penaklukan bangsa-bangsa). *Padroado* bisa menjadi salah satu kunci untuk memahami kekatolikan

di perairan Nusantara pada abad ke-16 dan ke-17, mulai dari kehadirannya, pasang surutnya dan berakhirnya misi Katolik setelah kemenangan VOC atas armada Portugis.

**Kata Kunci:** *Padroado, misi Katolik, reconquista, penaklukan*

## **PENDAHULUAN**

Pada awal tahun 1512, hanya beberapa bulan setelah penaklukan Malaka, kapal Portugis untuk pertama kali berlayar di perairan Maluku di bawah pimpinan Francisco Serrão. Atas undangan Sultan Ternate yang sudah mengetahui sepak terjang Armada Portugis di Malaka, Serrão berhasil mendapatkan monopoli atas rempah-rempah.

Peresmian benteng Portugis di Ternate pada tanggal 22 Juni 1522 merupakan tonggak penting bagi sejarah kekristenan di Nusantara. Sebagaimana pos-pos perdagangan Portugis lain, benteng (*fortaleza*) didirikan untuk memberi perlindungan terhadap gudang niaga (*feitoria*). Selain benteng dan gudang niaga, pos perdagangan Portugis selalu dilengkapi dengan *igreja* (gedung gereja/kapel) yang ditujukan pertamanya untuk melayani orang-orang Portugis yang bertugas di benteng tersebut. Orang-orang Portugis ini terdiri dari dua kelompok, yakni para pejabat yang bertugas di Maluku untuk periode tertentu dan para *casados*, yakni orang-orang Portugis yang menikahi perempuan setempat dan tinggal menetap di koloni Portugis.<sup>1</sup>

Gereja di Ternate dilayani oleh seorang imam Katolik (berpangkat vikaris) yang digaji oleh pemerintah Portugal. Imam vikaris ini terutama bertugas untuk melayani umat Katolik di dalam benteng Ternate yang terdiri dari para pejabat *feitoria* dan para *casados*. Pada perkembangannya terdapat orang-orang Maluku yang menjadi Katolik. Pada tahun 1534 sekelompok orang Maluku dari distrik Mamuya dan Tolo di daerah Moro di Halmahera Utara dibaptis menjadi Katolik lantaran pengaruh seorang pedagang Portugis bernama Baltazar Veloso.<sup>2</sup> Moro adalah lumbung padi bagi kawasan lain di Maluku, maka wilayah ini selalu menjadi perebutan antara kekuatan-kekuatan di Maluku. Baptisan orang-orang dari distrik Mamuya dan Tolo memiliki dampak politis berupa aliansi dengan Portugal yang menyediakan bantuan keamanan dari serangan-serangan kerajaan-kerajaan lain.<sup>3</sup> Para penduduk Ambon dibaptis pada tahun 1538.<sup>4</sup> Pulau Bacan mulai tercatat dalam sejarah misi Katolik pada tahun 1557 dengan pembaptisan raja Bacan, João,

---

<sup>1</sup> Orang Portugis dan penduduk asli Ternate hidup terpisah. Pada tahun 1536, misalnya, terdapat 123 orang Portugis di kota itu, 18 di antaranya adalah *casados*, orang Portugis yang memiliki istri pribumi dan tidak berniat kembali ke Eropa. Schurhammer, *Francis Xavier. His Life, His Times III (Indonesia) 1545-1549*, 145–146. Lihat catatan no. 3 di DM, I, 2\*.

<sup>2</sup> Schurhammer, 161.

<sup>3</sup> Andaya, *Dunia Maluku: Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*, 156–57.

<sup>4</sup> Jacobs, *Documenta Malucensia I (1542-1577)*, 13\*.

dan seluruh keluarganya.<sup>5</sup> Laporan Antonio Marta pada tahun 1588 menyebutkan bahwa umat Katolik di Moro tersebar di 28 desa dengan jumlah total sebanyak 88.000 jiwa.<sup>6</sup>

Meski demikian, kekatolikan di Maluku pada abad ke-16 dan 17 dicirikan dengan pasang surut yang dinamis. Kedatangan para misionaris ke stasi-stasi sering kali terblokir selama beberapa tahun sehingga umat tidak mendapatkan pelayanan. Sebagai konsekuensi, umat Katolik yang tidak lagi mendapatkan pelayanan rohani ini kembali ke praktik keagamaan suku mereka. Blokade lalu lintas para misionaris ini terjadi karena perang terus menerus, baik antar kerajaan-kerajaan di Maluku itu sendiri maupun dengan armada Portugis.<sup>7</sup>

Lonceng kematian bagi misi Katolik di Maluku terjadi ketika orang-orang Portugis harus menghadapi permusuhan dua pihak sekaligus, yakni pasukan Ternate yang semakin terbuka dalam perlawanan terhadap Portugis dan armada Belanda di bawah bendera Perusahaan Hindia Timur (VOC). Pada tahun 1605 benteng Portugis di Ambon jatuh ke tangan armada VOC. Kekalahan demi kekalahan dialami armada kerajaan Portugal sehingga mereka harus meninggalkan perairan Maluku. Kepergian orang-orang Portugis berarti juga berhentinya aktivitas misi Katolik di Maluku. Kemenangan VOC atas armada uni Spanyol-Portugis di Siau merupakan pukulan terakhir yang menutup sejarah kekatolikan di Perairan Maluku yang telah berlangsung selama lebih dari satu setengah abad, apabila dihitung sejak pendirian Benteng Ternate.<sup>8</sup>

Dari survei sekilas mengenai pasang surutnya kekatolikan di Maluku pada abad ke-16 dan 17 tersebut menjadi jelas bahwa keberlangsungan penyebaran agama dan kebertahanan jemaat Katolik Roma sangat tergantung pada situasi politik. Di satu pihak berlaku prinsip *cuius regio eius religio*<sup>9</sup> di mana keyakinan agama penguasa otomatis menjadi keyakinan resmi wilayah yang dikuasainya. Prinsip ini menjadikan orang-orang Katolik yang telah jatuh ke kekuasaan VOC berpindah menjadi Kristen Protestan Calvinis (Reformasi). Di samping itu, salah satu akar persoalan lain adalah terdapatnya tumpang tindih antara urusan agama, ekonomi dan politik, yang sering dinamai 3G (*Gold, Glory, Gospel*). Dalam konteks kerajaan Katolik di Semenanjung Iberia, secara sangat spesifik tumpang tindih dan jalinan erat antara kepentingan agama dan politik itu terangkum dalam sistem yang bernama *Padroado Real* (perlindungan kerajaan). Ketergantungan keberlangsungan Gereja terhadap perlindungan kerajaan Portugal menjadi salah satu penjelasan bagi berhentinya kekatolikan setelah kepergian armada Portugal di perairan Maluku. Secara umum *padroado* didefinisikan sebagai seperangkat hak istimewa, terkait

---

<sup>5</sup> Jacobs, *Documenta Malucensia I*, 62\*.

<sup>6</sup> Surat Antonia Marta, April 1588. Jacobs, *Documenta Malucensia II (1577-1606)*, 254.

<sup>7</sup> Jacobs, *Documenta Malucensia I (1542-1577)*, 58.

<sup>8</sup> Jacobs, *Documenta Malucensia III (1606-1682)*, 18\*.

<sup>9</sup> *Cuius regio eius religio* adalah prinsip yang muncul dalam Perjanjian Damai Augsburg tahun 1555 antara negara-negara Katolik dan negara-negara Protestan, di mana keyakinan agama penguasa menjadi agama di seluruh wilayah kekuasaannya.

dengan kewajiban tertentu, yang diberikan Gereja kepada pendiri gereja, kapel, atau kepada pihak yang mengelola pendapatan Gereja.<sup>10</sup>

Tulisan ini berangkat dari pertanyaan dasar mengenai latar belakang dan proses munculnya *Padroado*. Dengan menggunakan metode pustaka, terutama sumber Portugis dan kepausan, penelitian ini menempatkan *Padroado* sebagai sistem organisasi misi yang berkembang dalam konteks historis Portugal yang masih sangat dipengaruhi oleh semangat Perang Salib. Pada bagian pertama akan dibahas mengenai pergeseran dari *reconquista* ke *conquista* di mana Portugal mulai mengambil kebijakan ekspansif ke luar. Bagian kedua akan membahas problem penyebaran agama yang muncul bersamaan dengan kebijakan ekspansif Portugal. Di sini peran besar yang dimainkan oleh Ordo Ksatria Kristus, yang merupakan warisan semangat Perang Salib, menjadi petunjuk mengenai semangat Perang Salib yang menyertai gairah untuk menyebarkan agama Kristiani ke daerah taklukan. Bagian ketiga membahas secara lebih khusus mengenai restu dan pemberian hak istimewa kepada Portugal oleh Paus yang pada gilirannya akan membentuk *Padroado Real* sebagai suatu sistem dalam misi Katolik pada periode penjelajahan samudra.

## **DARI RECONQUISTA KE CONQUISTA**

Sementara negara-negara lain di Eropa Barat terlibat dalam Perang Salib dalam memperebutkan Tanah Suci di Palestina, kerajaan-kerajaan di Semenanjung Iberia sedang memerangi Perang Salib versi mereka sendiri, *reconquista*. *Reconquista* (secara harfiah berarti penaklukan kembali) adalah gerakan militer yang dilancarkan kerajaan-kerajaan Portugal dan Spanyol untuk merebut kembali Semenanjung Iberia dari tangan kekuasaan Kekhalifahan Muslim yang telah berkuasa sejak tahun 711.<sup>11</sup> Pada wilayah kerajaan-kerajaan Spanyol, *Reconquista* berlangsung sampai tahun 1492 ketika benteng terakhir di Kota Cordoba berhasil ditaklukkan oleh pasukan Ratu Isabella. Sementara itu, orang-orang Portugis telah berhasil menyelesaikan *Reconquista* dua abad sebelumnya dengan berhasil dikuasainya Provinsi Algarve pada tahun 1294.<sup>12</sup>

Keberhasilan Portugal dalam menyelesaikan proyek *reconquista* segera disusul dengan kebijakan *conquista* (penaklukan). Apabila *reconquista* adalah merebut kembali daerah yang dulu adalah wilayah Portugal, *conquista* adalah ekspansi militer untuk menaklukkan wilayah lain di luar Portugal. Ekspansi di Afrika Utara dimulai dengan penaklukan kota Ceuta dari tangan penguasa Maroko pada tahun 1415. Penaklukan Ceuta juga menjadi penanda berakhirnya abad pertengahan Eropa yang cenderung *inward-*

---

<sup>10</sup> Gonçalves, "Padroado," 364.

<sup>11</sup> Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, 1969, 4.

<sup>12</sup> Disney, *A History of Portugal and the Portuguese Empire From Beginnings to 1807. Volume 1*, 79.

*looking* (berfokus pada Eropa sendiri) dan dimulainya kebijakan *outward-looking* yang lebih ekspansif.<sup>13</sup>

Mengenai alasan yang mendasari Portugal mengambil kebijakan ekspansif di Afrika Utara, setidaknya ada tiga penjelasan yang dikemukakan oleh para sejarawan. Satu penjelasan memberi penekanan pada persaingan terus-menerus antara kerajaan Portugal dan Kastilia menyangkut kendali atas Selat Gibraltar. Penjelasan kedua menekankan arti penting Ceuta secara ekonomi sebagai salah satu pelabuhan utama perdagangan Afrika di Laut Tengah. Kemunculan dua kekuatan di Laut Tengah, yakni kerajaan Mamluk di Mesir dan Turki Ottoman, menutup jalur darat yang menghubungkan Eropa dan Asia. Karena perdagangan dengan Tiongkok semakin sulit, maka jalur Afrika barat laut adalah pilihan yang terbaik untuk membangun perdagangan. Daya tarik Afrika secara ekonomi adalah emasnya. Sudah menjadi pengetahuan bahwa emas yang beredar di pasar-pasar Eropa dan dunia Arab berasal dari pedalaman Afrika Barat yang diangkut melalui karavan-karavan melewati Maroko. Penaklukan Ceuta, dengan demikian, membuka kesempatan bagi para pedagang Portugis untuk ikut terlibat di pasar perdagangan di bagian utara padang gurun Sahara. Lepas dan kepentingan ekonomisnya, penaklukan Ceuta merupakan tonggak penting bagi sejarah kerajaan-kerajaan Iberia. Penjelasan ketiga menganggap penaklukan dan pendudukan Ceuta sebagai bagian dari proyek Perang Salib dan sebagai perpanjangan dari tradisi panjang *Reconquista* di Iberia.<sup>14</sup>

Kebijakan ekspansif tersebut pada gilirannya juga membuka suatu babak baru dalam sejarah dunia, yakni *age of discoveries*, abad “penemuan” benua-benua baru, di mana Portugal adalah salah satu perintis utamanya. Ekspedisi maritim pertama Portugal ke wilayah seberang lautan – yang secara kolektif dinamai “Hindia” – dimulai pada tahun 1419, hanya empat tahun setelah penaklukan Ceuta.<sup>15</sup> Usaha untuk membangun kekuatan maritim sebenarnya sudah dimulai sejak zaman pemerintahan Raja Dinis (1279-1325) pada awal abad ke-14. Usaha pembangunan pengetahuan dan kekuatan maritim ini semakin mengalami peningkatan ketika Portugal berada di bawah kekuasaan wangsa Aviz, terutama berkat dukungan Pangeran Henrique (1394-1460), putra Raja João I (1385-1433).

Sejarah mencatatkan epitet “*o Navegador*” (Sang Pelaut) di belakang nama Pangeran Henrique karena perannya sebagai sponsor utama dalam mengembangkan navigasi. Ia sendiri memiliki peran penting dalam penguasaan wilayah di Afrika Utara. Henrique mengundang para praktisi dan pakar maritim terpelajar untuk merancang kapal, menggambar peta, dan merancang instrumen navigasi baru. Ia juga mendanai ekspedisi di pantai Afrika Barat. Di bawah pengawasan dan sokongan biaya Henrique, para pelaut

---

<sup>13</sup> Birmingham, *A Concise History of Portugal*, 25.

<sup>14</sup> Disney, *A History of Portugal and the Portuguese Empire From Beginnings to 1807. Volume 2*, 1–2.

<sup>15</sup> Disney, *A History of Portugal and the Portuguese Empire. Volume 2: The Portuguese Empire*, 30.

Portugal berhasil mengeksplorasi Samudra Atlantik<sup>16</sup>: Porto Santo pada tahun 1418, Madeira pada tahun 1419, Açores pada tahun 1431.<sup>17</sup>

Jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453 merupakan pukulan telak bagi Eropa. Kejadian ini sebenarnya bisa menjadi kesempatan untuk menyatukan kekuatan Eropa melawan Turki, karena pada saat itu, Inggris dan Perancis telah mengakhiri permusuhan mereka dalam Perang Seratus Tahun (1337-1453). Akan tetapi Perang Salib yang direncanakan tidak pernah terjadi. Ketidakmungkinan ekspedisi militer untuk merebut kembali Konstantinopel semakin memberi penegasan kepada Portugal untuk tidak mengubah arah kebijakan mereka untuk membangun dominasi yang kuat di Afrika utara, sambil melakukan penjelajahan di pantai barat Benua Afrika dengan sasaran jangka panjang untuk menemukan jalur menuju India yang diyakini sebagai penghasil rempah-rempah. Salah satu puncak pencapaian maritim Portugal adalah pelayaran Vasco dan Gama yang berhasil mencapai India pada tahun 1498.

## **PENAKLUKAN DAN PENYEBARAN AGAMA**

Kebijakan ekspansif merupakan hasil jalinan beberapa motif yang berhimpitan satu sama lain. Yang paling terlihat tentu saja adalah motivasi ekonomi yang diekspresikan dengan pencarian emas Guinea dan rempah-rempah di India. Selain motivasi ekonomi, seperti sudah diindikasikan di atas, dorongan keagamaan yang merupakan warisan Perang Salib rupanya masih dominan.<sup>18</sup> Semangat itu diekspresikan dengan memerangi kerajaan-kerajaan Muslim di Afrika Utara, usaha mencari sekutu dari kalangan orang Kristen kuno (Prester John), dan mempertobatkan bangsa-bangsa yang dianggap *infideles*, dianggap belum mengenal agama.

Penaklukan wilayah Afrika membawa konsekuensi bagi Portugal. Di satu pihak, berhadapan secara langsung bangsa-bangsa yang ditaklukkan di kawasan Afrika Utara, bangsa Portugal berhadapan dengan tantangan-tantangan eksternal yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Perjumpaan dengan kaum Muslim di perbatasan dengan Afrika Utara yang berlangsung dalam tingkat pergaulan sehari-hari menjadi tantangan tersendiri, sebab selama berabad-abad bangsa Portugis berada dalam ketegangan dengan kekuasaan Islam yang menguasai tanah mereka. Di pihak lain, spirit keagamaan mereka memunculkan perasaan tanggung jawab untuk berperan dalam penyebaran agama Kristiani ke wilayah-wilayah yang mereka taklukkan. Ditambah lagi, para perkembangannya, Portugal memasuki periode ekspansi maritim yang spektakuler sehingga semakin terlibat dalam perjumpaan dengan kelompok-kelompok non-Kristiani

---

<sup>16</sup> Birmingham, *A Concise History of Portugal*, 24; Disney, *A History of Portugal and the Portuguese Empire From Beginnings to 1807. Volume 1*, 142.

<sup>17</sup> Rego, *O Padroado Português do Oriente. Esboço Histórico*, 4.

<sup>18</sup> Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, 1969, 18.

dalam jangkauan yang semakin luas. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai penyebaran ajaran agama Kristen.<sup>19</sup>

Sejak akhir abad ke-15 Gereja di Portugal merasa mendapat tanggung jawab untuk melakukan penyebaran Injil di seberang lautan dan di daerah-daerah yang jauh yang belum pernah dikenal sebelumnya. Tanggung jawab untuk mewartakan ajaran agama Kristiani ini menuntut usaha keras. Penyebaran agama memerlukan strategi dan infrastruktur, sebab rentang geografis jangkauan pewartaan itu semakin luas. Di pihak lain, tanggung jawab untuk menyebarkan agama bukan hanya menjadi tugas institusi Gereja di Portugal, akan tetapi lambat laun semakin mendekat dan bahkan identik dengan kekuasaan politis di Portugal. Dengan kata lain, tanggung jawab keagamaan semakin melekat pada penguasa Portugal, bukan semata-mata tugas institusi Gereja di Portugal. Dalam perkembangan waktu, para raja Portugal mendapatkan restu dari Paus dalam kapasitasnya sebagai pemimpin tertinggi dunia Kristiani untuk secara langsung terlibat dalam urusan penyebaran agama Kristiani, mulai dari pengiriman personil, pembangunan gereja-gereja, sampai dengan pendirian struktur organisasinya di wilayah-wilayah yang telah dan akan ditaklukkan dan di daerah yang masuk dalam *spheres of influence* Portugal. Restu ini disertai dengan hak-hak eksklusif yang diberikan oleh Paus melalui serangkaian *bullae* (surat-surat kepausan) yang diterbitkan pada kurun waktu paruh kedua abad ke-15 hingga awal abad ke-16 dan dilanjutkan pada periode-periode setelahnya.<sup>20</sup>

### **PADROADO REAL**

*Padroado real* adalah sistem organisasi misi di mana Sri Paus di Roma memberi hak, sekaligus mengandung kewajiban-kewajiban, kepada penguasa Kerajaan Portugal sebagai pelindung bagi usaha penyebaran agama Katolik dan pemeliharaan Gereja di wilayah-wilayah Asia, Afrika dan Brazil.<sup>21</sup> Sistem ini bertumpu pada sejumlah hak istimewa yang disebut *ius patronatus* (hak perlindungan/patronase) yang diemban Kerajaan Portugis. Di bawah sistem ini Kerajaan Portugal memegang hak mengatur dan melindungi upaya pewartaan agama Kristiani dan untuk mempertahankan pemerintahan gerejawi di wilayah-wilayah yang berada di bawah kendalinya. Sebagai konsekuensinya, Portugal bertanggung jawab atas semua biaya kegiatan keagamaan dan lembaga gerejawi di bawah yurisdiksinya. Semua uskup dan imam misionaris dapat menerima pengangkatan hanya dengan persetujuan dari Kerajaan Portugal. Dalam hal keuangan dan harta benda, mereka sepenuhnya bergantung pada dukungan Kerajaan Portugal.<sup>22</sup> Semua misionaris, meskipun bisa saja mereka bukan berkebangsaan Portugis, harus berafiliasi dengan ordo yang memiliki cabang dengan kedudukan di Portugal. Mereka harus berangkat ke tanah misi dari Lisbon dengan armada di bawah bendera Portugis.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Disney, *A History of Portugal and the Portuguese Empire From Beginnings to 1807. Volume 1*, 161.

<sup>20</sup> Disney, 161.

<sup>21</sup> Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, 1969, 228–229.

<sup>22</sup> Boxer, *The Church Militant and Iberian Expansion*, 79.

<sup>23</sup> Sá, "Ecclesiastical Structures and Religious Action," 257.

Munculnya hak perlindungan kerajaan Portugal atas misi Katolik tidak bisa dilepaskan dari Ordo Ksatria Kristus (*A Ordem de Nosso Senhor Jesus Cristo/The Military Order of Christ*). Ordo Ksatria Kristus didirikan di Portugal pada tahun 1319, tujuh tahun setelah pembubaran Ordo Ksatria Templar. Pada tahun 1323 Paus Yohanes XXII memberikan wewenang kepada Raja Dinis untuk menyerahkan daerah-daerah seluruh aset Ordo Ksatria Templar kepada Ordo Ksatria Kristus.<sup>24</sup> Ordo-ordo Ksatria ini lahir sebagai anak zamannya, yakni sebagai jawaban atas konteks Perang Salib. Hanya saja, ketika Ordo Ksatria Kristus didirikan, Portugal telah merampungkan proyek *reconquista*. Dengan keadaan ini, ordo ksatria ini, dalam arti tertentu, kehilangan relevansinya. Perubahan terjadi satu abad kemudian ketika, sebagaimana telah dibahas di atas, Portugal memulai ekspedisi militer ke Afrika Utara. Lima tahun setelah penaklukan Ceuta, Pangeran Henrique ditetapkan sebagai *Grand Master* Ordo Ksatria Kristus.<sup>25</sup>

Kepemimpinan Henrique ini penting bagi masa depan Ordo Ksatria Kristus, karena pada saat yang sama Henrique memiliki peran sentral dalam penaklukan wilayah dan pengembangan navigasi maritim yang membuka jalan bagi terbentuknya koloni-koloni di luar Semenanjung Iberia. Di wilayah-wilayah itulah, Ordo Ksatria Kristus mendapatkan peran sentralnya sebagai pengelola yurisdiksi spiritual di tanah misi.

Hak perlindungan kerajaan Portugal tampaknya dimulai dengan surat Paus Martinus V (1417-1431) tertanggal 4 April 1418, yang menyerukan kepada semua umat beriman untuk mengerahkan energi mereka untuk mendukung usaha Portugal dalam menaklukkan lawan-lawan mereka sambil menyebarkan ajaran agama Kristiani. Pada tahun 1442 raja Portugal, D. Duarte (1433-1438) dan D. Afonso V (1438-1481) menyerahkan pengelolaan semua wilayah yang telah atau ke depan akan ditaklukkan dan ditemukan ke tangan Pangeran Henrique, dalam posisinya sebagai *grand master* Ordo Ksatria.<sup>26</sup> Paus Eugenius IV (1431-1447) dalam bulla *Etsi suscepti* tanggal 9 Januari 1443, merestui dan mengkonfirmasi pengalihan kekuasaan ini. Kiranya perlu digarisbawahi bahwa dalam dokumen ini untuk pertama kalinya ditemukan ungkapan “*ius patronatus*” (hak patronase) raja Portugal:

[...] menerima dan mempertahankan hal-hal yang sama seperti di kerajaan-kerajaan lain yang sekarang mereka miliki dan duduki dalam kekebalan [hukum], kebebasan, hak istimewa, tata cara maupun bentuk, dan juga untuk menerima gereja-gereja yang hak perlingungannya [= *ius patronatus*] telah diberikan atau ditransfer oleh umat beriman akan Kristus kepadanya [= Henrique], dengan norma dan hak-hak istimewa yang dipegang oleh gereja Casevel di keuskupan Lisbon.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Moeller, “Order of the Knights of Christ.” *Catholic Encyclopaedia*. Para Ksatria Templar di Portugal mendapat tugas untuk melindungi orang Kristiani terutama dalam konteks zaman ketika Semenanjung Iberia berada di bawah kendali kekhalifahan Muslim.

<sup>25</sup> Disney, *A History of Portugal and the Portuguese Empire From Beginnings to 1807. Volume 1*, 128.

<sup>26</sup> Rego, *O Padroado Português do Oriente*, 6.

<sup>27</sup> Eugenius IV, *Etsi suscepti*, 9 Januari 1443 dalam *Bullarium Patronatus Portugalliae*. Vol. I, 20.

Dalam surat kepausan itu, Eugenius IV mengukuhkan penganugerahan wewenang kepada Ordo Ksatria Kristus di bawah kepemimpinan Henrique untuk mengelola organisasi Gerejani pada semua daerah taklukan dan wilayah-wilayah lain.<sup>28</sup>

Sepuluh tahun kemudian, melalui *bull*a bertajuk *Dum Diversas* pada 18 Juni 1452, Paus Nikolas V (1447-1455) merestui eksplorasi maritim Portugal dan memberi kewenangan untuk menundukkan Bangsa Sarasen<sup>29</sup> dan bangsa-bangsa kafir. Pada tahun 1454 Raja Afonso V (1438-1481) memberikan kepada Ordo Ksatria Kristus administrasi spiritual dan yurisdiksi wilayah Guinea dan wilayah mana pun di luar itu yang belum dan akan “ditemukan”.<sup>30</sup> Tiga tahun kemudian, Paus yang sama mengeluarkan surat edaran *Romanus Pontifex* yang berisi pemberian wewenang kepada Kerajaan Portugal untuk mendirikan gereja-gereja dan biara, serta mengirim para petugas Gereja di wilayah-wilayah yang telah, atau yang akan, diduduki.<sup>31</sup>

[...] Bahwa Raja Alfonso yang sama, para penerusnya, dan *infante* (pangeran), di provinsi-provinsi, pulau-pulau, dan tempat-tempat yang telah diperoleh, dan untuk diperoleh olehnya, dapat mendirikan dan [...] membangun gereja, biara, atau tempat-tempat saleh lainnya; dan juga dapat mengirimkan ke tempat-tempat itu orang-orang gerejawi siapa pun, sebagai sukarelawan, baik [para imam] sekuler, maupun religius dari salah satu ordo saudara dina, tentu saja atas izin dari pembesar mereka [...]<sup>32</sup>

Dari *bull*a ini tersurat secara eksplisit bahwa Paus memberi hak kepada raja Portugal untuk mendirikan Gereja dan membangun infrastruktur serta mengirimkan tenaga-tenaga untuk karya misi dan pemeliharaan komunitas Kristiani di daerah-daerah yang berada di bawah kendali Portugal.

Pada tahun 1456 Paus Callixtus III (1455-1458), dengan *Bulla Inter Caetera* (1455), menegaskan keputusan pendahulunya sehubungan dengan dukungannya terhadap pekerjaan misi Portugal di seberang lautan. Kemudian Paus Callixtus memberikan kepada Ordo Kristus semua wewenang dan yurisdiksi spiritual atas wilayah yang telah ditemukan, dikuasai, dan akan ditemukan oleh Portugis.<sup>33</sup> Dengan memegang yurisdiksi spiritual atas semua wilayah seberang laut, Ordo Ksatria Kristus memiliki wewenang mengelola kebutuhan spiritual, termasuk memanggil dan mengirim tenaga, bagi seluruh wilayah misi di bawah Portugal. Pusat Ordo Ksatria Kristus di Tomar, dengan demikian, menjadi pusat pemerintahan rohani gereja-gereja di bawah misi Portugal. Pada tahun

---

<sup>28</sup> Cruz, “O Padroado Português No Oriente,” 239.

<sup>29</sup> Istilah ini telah digunakan sejak zaman Romawi-Yunani, merujuk pada bangsa Arab yang hidup di Afrika Utara. Lih. “Saracen.” *Encyclopedia Britannica*.

<sup>30</sup> Diffie dan Winius, *Foundations of the Portuguese Empire, 1415-1580*, 93–94.

<sup>31</sup> Boxer, *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*, 1969, 20–21.

<sup>32</sup> Jordão, *Bullarium Patronatus Portugalliae. Vol. I*, 33.

<sup>33</sup> Callixtus III, “Inter Caetera”, dalam Jordão, 36. Mengenai bagian yang menjadi wilayah penjelajahan Portugis, Perjanjian Tordesillas (1494) membuat suatu garis demarkasi yang membagi wilayah non-Eropa menjadi dua: sisi barat menjadi wilayah penjelajahan Spanyol sedangkan sisi timur menjadi daerah yang dieksplorasi oleh armada Portugal.

1500 Raja Manuel (1492-1521) diberikan izin untuk menugaskan delegasi apostolik ke wilayah yang terbentang dari Tanjung Harapan hingga India. Delegasi tersebut memiliki yurisdiksi yang mirip dengan seorang uskup.<sup>34</sup> Seperti diketahui pada tahun 1500 wilayah eksplorasi maritim Portugal pada titik paling timur sudah mencapai India dengan kedatangan Vasco da Gama pada tahun 1498.

Lantaran wilayah yang semakin luas, pada tahun 1513 didirikan keuskupan Keuskupan Funchal, yang terletak di Pulau Madeira, dengan yurisdiksi spiritual mencakup wilayah Portugis di Afrika, Brazil dan seluruh Asia. Dengan pembentukan keuskupan ini, yurisdiksi spiritual Ordo Ksatria Kristus berakhir. Kepemimpinan spiritual untuk wilayah seberang lautan kemudian dipegang oleh uskup Funchal. Karena luasnya wilayah, pada tahun 1533 Keuskupan Funchal dinaikkan statusnya menjadi keuskupan agung, dengan empat keuskupan yang berada di bawah tanggungjawabnya: (1) Keuskupan Santiago di Cabo Verde, (2) Keuskupan São Tomé, (3) Keuskupan São Salvador de Angra, dan (4) Keuskupan Goa.<sup>35</sup> Gereja di Ternate yang didirikan pada tahun 1522 termasuk dalam yurisdiksi Keuskupan Goa. Pada tahun 1557 Goa dinaikkan statusnya menjadi Keuskupan Agung dengan dua keuskupan (suffragan) di bawah tanggung jawabnya: Keuskupan Cochin dan Keuskupan Malaka.<sup>36</sup> Yurisdiksi Keuskupan Malaka terbentang hingga Maluku di titik paling timur dan Jepang serta Cina di utara.

Di bawah sistem *Padroado*, raja Portugal memiliki hak untuk memilih dan mengangkat seluruh pejabat gereja, mulai dari tingkat uskup, kepala biara, abas (pimpinan pertapaan) dan para misionaris yang bekerja di lapangan. Di sisi lain, Kerajaan Portugal memikul tanggung jawab untuk memelihara kesejahteraan para petugas gereja, serta menyediakan keperluan-keperluan peribadatan serta infrastruktur yang dibutuhkan bagi karya misi di wilayah yang berada di bawah bendera Kerajaan Portugal. Misi Gereja sungguh-sungguh tergantung pada perlindungan Kerajaan Portugal. Dengan kata lain, urusan penyebaran keagamaan mengalami ketergantungan pada penguasa kerajaan yang tentu saja memiliki agenda politik dan ekonomi dalam segala kebijakannya.

Situasi menjadi semakin rumit, karena pada perkembangannya Kekatolikan harus berhadapan dengan gelombang Reformasi Protestantisme. Dalam hal ini, kerajaan Portugal yang secara konfesional Katolik, dalam kancah persaingan maritim harus berhadapan dengan negara-negara Eropa yang menganut keyakinan konfesional Protestan. Perairan Samudera Hindia, secara khusus kawasan perairan Nusantara, menjadi kancah persaingan yang rumit itu. Di satu pihak Portugal harus berhadapan dengan kerajaan-kerajaan Maluku yang sudah mengenal Islam. Di pihak lain, mulai akhir abad ke-17 mereka harus menghadapi saingan baru, yakni armada-armada Belanda di

---

<sup>34</sup> Alexander VI, "Cum sicut", in *Bullarium Patronatus*, I, 59.

<sup>35</sup> Eubel, *Hierarchia Catholica Medii Aevi*, III, Monasterii, Sumptibus et Typis Libreriae Regensbergianae, 1923, 199, 204.

<sup>36</sup> Eubel, *Hierarchia Catholica Medii Aevi*, III 233.

bawah bendera VOC yang mengusung Protestantisme sebagai bagian dari identitas nasional mereka.

## **KESIMPULAN**

Semboyan *Gold-Gospel-Glory* merangkum fenomena khas abad akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 ketika urusan keagamaan bertumpang tindih secara tepat dengan kepentingan politik dan ekonomi. Dalam konteks sejarah Portugal, keterjalinan antara kepentingan agama dan politik itu terekspresikan secara sistemis dalam *Padroado Real*. Di bawah sistem *Padroado Real*, hak dan tanggung jawab penyebaran agama serta organisasi misi berada di pundak penguasa politik. Baik menyangkut ketersediaan personil maupun dukungan finansial, misi Katolik bergantung pada perlindungan Raja.

Konteks kemunculan *Padroado* adalah pergeseran perhatian Portugal dari *Reconquista* (penaklukan kembali Semenanjung Iberia) ke *Conquista* (penaklukan wilayah lain) yang dibarengi dengan pembangunan pengetahuan navigasi maritim. Selesainya *Reconquista* bukan berarti akhir dari semangat Perang Salib bagi Portugal, karena perjumpaan dengan bangsa-bangsa non-Kristiani di daerah-daerah taklukan memunculkan pertanyaan soal penyebaran agama dan memunculkan kembali semangat Perang Salib. Dukungan dan restu Kepausan melalui serangkaian *bullae* menjawab pertanyaan soal penyebaran agama dan sekaligus menjadi daya dorong bagi semangat untuk menyebarkan agama Kristiani. Secara organisasional Ordo Ksatria Kristus menjadi organ yang memegang yurisdiksi dan kekuasaan spiritual atas seluruh wilayah tersebut.

Serangkaian privilese yang diberikan kepausan kepada raja Portugal semakin memantapkan posisi takhta kerajaan sebagai pelindung misi. Konsekuensinya, hampir seluruh aspek misi dan organisasi Gereja (mulai dari personil hingga infrastruktur dan finansial) bergantung pada perlindungan kerajaan. Di satu pihak, dengan maraknya *Age of Discovery*, misionaris mendapatkan akses ke wilayah-wilayah baru. Di pihak lain, ketergantungan ini akan menimbulkan kerumitan tersendiri karena kepentingan penyebaran agama terombang ambing dalam jalinan rumit kekuasaan politik, baik dalam hubungan dengan penguasa setempat maupun dengan penguasa-penguasa lain Eropa yang menganut Protestantisme.

**PUSTAKA**

- Andaya, Leonard Y. 2015. *Dunia Maluku: Indonesia Timur Pada Zaman Modern Awal*. Translated by Septian Dhaniar Rahman. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Birmingham, David. 2018. *A Concise History of Portugal*. Third Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Boxer, C.R. 1978. *The Church Militant and Iberian Expansion: 1440 -1770*, 1978.
- . 1969. *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*. London: Hutchinson.
- Cruz, Manuel Braga da. 2003. “O Padroado Português No Oriente.” *Didaskalia* 33, no. 1–2 (January 1): 239–55. <https://doi.org/10.34632/didaskalia.2003.1580>.
- Diffie, Bailey W., and George D. Winius. 1977. *Foundations of the Portuguese Empire, 1415-1580*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Disney, A.R. 2009. *A History of Portugal and the Portuguese Empire. From Beginnings to 1807. Volume 1: Portugal*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- . 2009. *A History of Portugal and the Portuguese Empire. From Beginnings to 1807. Volume 2: The Portuguese Empire*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eubel, Conrad. 1923. *Hierarchia Catholica Medii Aevi, III, Monasterii, Sumptibus et Typis Libreriae Regensbergianae*.
- Gonçalves, Nuno da Silva. 2001. “Padroado” dalam *Dicionário de História Religiosa de Portugal*. J-P. Circulo de Leitores.
- Jacobs, Hubert, ed. 1974. *Documenta Malucensia I (1542-1577)*. Roma: Institutum Historicum Societatis Iesu.
- , ed. 1980. *Documenta Malucensia II (1577-1606)*. Roma: Institutum Historicum Societatis Iesu.
- , ed. 1984. *Documenta Malucensia III (1606-1682)*. Roma: Institutum Historicum Societatis Iesu.
- Jordão, Levy Maria, ed. 1868. *Bullarium Patronatus Portugalliae Regum in Ecclesiis Africae, Asiae Atque Oceaniae. Tomus I (1171-1600)*. Olisipone: Typographia Natinali.
- Moeller, Charles. 1913. “Order of the Knights of Christ.” In *Catholic Encyclopedia*.
- Rego, António Silva. 1940. *O Padroado Português do Oriente. Esboço Histórico*. Lisboa: Agência Geral das Colónias.
- Sá, Isabel dos Guimarães. 2007. “Ecclesiastical Structures and Religious Action.” In *Portuguese Oceanic Expansion, 1400-1800. Ed. by Francisco Bethencourt and Diogo Ramada Curto*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schurhammer, Georg. 1977. *Francis Xavier. His Life, His Times III (Indonesia) 1545-1549*. Roma: The Jesuit Historical Institute, 1977.